

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologis yaitu *value* dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier dalam Rohmat Mulyana menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.¹

Menurut pendapat para ahli ada empat definisi nilai yaitu:

Menurut Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Hans Jonas, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 8

Menurut Kluckhohn, nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Nilai adalah konsepsi-konsepsi manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang berguna bagi kemanusiaan.²

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya “memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.³

Sedangkan arti pendidikan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yaitu sebagai berikut:

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Jelasnya pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁴

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata berpendapat bahwa:

² *Ibid*, hlm. 9

³ Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), edisi IV, hlm. 425

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet II, hlm. 26-27

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁵

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas dan kewajiban hidupnya sebagai manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya pengertian akhlak. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Muhammad bin Han Ash-shadieqi mendefinisikan akhlak yaitu suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudsah (tanpa dorongan dari orang lain). Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziri mendefinisikan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia,

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), cet II, hlm.

yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁶

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan dan perbuatan tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pendidikan akhlak bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal dan menyadari pentingnya menghayati nilai-nilai akhlak yang harus menjadi panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “fundamen”, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan) atau asas. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.⁷ Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebuah landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar ajaran agama islam adalah Al-Quran dan As-

⁶ Zubaiddi, *Akhlak Dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), cet. Ke-2, hlm. 4

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. I, HLM. 12

Sunnah, jadi bisa dikatakan dasar pendidikan akhlak adalah Al-Quran dan As-Sunnah.

Al-Quran dan As-Sunnah adalah pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dalam Al-Quran dan Al-Hadist terdapat tuntunan agar kita berakhlak mulia.

a. Al-Quran

Alquran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Ajaran berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.⁸

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.⁹

Diantara ayat alquran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat dibawah ini:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra : 24)

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, hlm. 21

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.1.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(Q.S. al-Qalam : 4)

b. Sunnah

Dasar pendidikan akhlak berikutnya adalah sunnah. Menurut bahasa sunnah berarti “perjalanan atau sejarah, baik atau buruknya masih bersifat umum”. Sedangkan menurut istilah, sunnah berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi atau kepada seorang sahabat atau seseorang setelahnya (tabiin), baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat”.

Dalam hadits dijelaskan tentang dasar pendidikan akhlak yaitu: Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur (HR Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-

hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Tujuan pendidikan akhlak juga dapat membuat peserta didik mampu mengimplementasikan keimanan dengan baik.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah SWT. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan inmaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.¹⁰

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Kemendiknas adalah:¹¹

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

¹⁰ Mohim Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), Cetakan ke-1, hlm. 107-108.

¹¹ Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan Untuk Guru dan Orang tua*, (Bekasi: Duta Media Tama, 2013), hlm.26.

- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, dan negaranya serta mencintai umat manusia.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menolong, menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang diridhai oleh Allah. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, termasuk pendidikan akhlak banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan tersebut bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam kedua sumber tersebut ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat.

Metode Pendidikan Akhlak dibagi menjadi 5 bagian antara lain:

a. Metode Keteladanan

Metode ini disebut juga dengan metode pembiasaan, metode ini merupakan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan. Anak-anak khususnya pada usia dini suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Adapun yang memberikan keteladanan ini, adalah orang tua, guru, dan tokoh-tokoh dilingkungannya, karena mereka semua merupakan bagian dari penyelenggara pendidikan bagi anak-anak baik dalam rumah tangga, sekolah dan

lingkungannya. Apabila komunitas tersebut tidak pandai mendidik, memelihara dan membentuk akhlak dengan baik, maka mereka akan terjerumus kelembah kenistaan, akibatnya komunitas tersebut khususnya orang tua, akan menerima akibat dari perilaku buruk itu, baik di dunia maupun akhirat.

b. Dengan Memberikan Tuntunan

Maksudnya adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan Al-Quran dan Sunnah.

c. Dengan Kisah-Kisah Sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Diantaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan terhadap mereka, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah maupun yang beriman kepada-Nya.¹² Al-Quran telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

d. Memberikan Dorongan dan Menanamkan Rasa Takut Pada Allah

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji.

¹² Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178-189.

e. Memupuk Hati Nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasa senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, sebaliknya bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar *akhlaqul karimah*, melainkan *akhlaq madzmumah* juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikutip dari buku Akhlak Tasawuf karangan Rosihon Anwar, nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak, penulis bagi menjadi empat skala besar yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat.

a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

Allah adalah *kholiq* dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اللَّهُ الصَّمَدُ (الإحلاص : ٢)

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu”. (QS. Al Ikhlas: 2)

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia, dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah Tidak Mempersekutukan Allah, Cinta Kepada Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia, dan Rasa Takut Kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub

negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara *sebrono* atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu: Tidak Bersikap Sombong, Kejujuran, Sifat Qona'ah, Sabar, Jujur, Ikhlas, dan Pemaaf.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.” (Al- Imran: 200)

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga

Sikap utama yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an menyebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (القمان : ١٤)

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali” (Luqman :14).

d. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Adapun dalil yang menjelaskan tentang akhlak terhadap masyarakat adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya. (Q.S. Al-Maidah : 2)

Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlak tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Seorang penulis novel disebut novelis. Sedangkan pengertian novel mengutip dari wikipedia, Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

Di dalam sebuah novel biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Adapun pengertian novel menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Drs. Jakob Sumardjo, novel adalah: Suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

- b. Menurut Drs, Rostamaji, M.Pd novel adalah: Sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
- c. Menurut Paulus Tukam, S.Pd novel adalah: Karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya.
- d. Menurut Dr. Nurhadi novel adalah: suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.¹³

2. Ciri-Ciri Novel

Sebuah teks novel memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan ciri-ciri teks cerpen, Adapun ciri-ciri novel secara umum yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Jumlah katanya lebih dari 35.000 kata.
2. Terdiri dari setidaknya 100 halaman.
3. Waktu untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
4. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
5. Alur ceritanya cukup kompleks.
6. Seleksi ceritanya luas.
7. Ceritanya panjang, tapi banyak kalimat yang diulang-ulang.

¹³ sahabatnesia.com/pengertian-novel, diunduh pada tanggal 27 juli 2017 pukul 9:42

¹⁴ <http://www.informasibelajar.com/2015/12/ciri-ciri-novel-pengertian-dan-jenis-jenisnya.html>, diunduh pada tanggal 27 juli 2017 pukul 10:00

8. Ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana yang ada didalamnya.

Itu tadi ciri-ciri novel secara umum, selanjutnya ada yang namanya novel terjemahan, novel angkatan 20 dan 30an, dan novel remaja.

Ciri-ciri novel terjemahan yang benar adalah:

1. Menonjolkan watak dan perilaku tokoh berdasarkan latar belakang sosial budaya asing karya novel tersebut diciptakan.
2. Nama-nama tokohnya tidak begitu familiar.
3. Latar tempatnya tidak berada di Indonesia.
4. Bahasanya tidak mendayu-dayu.

Ciri-ciri novel angkatan 20 dan 30an yaitu:

1. Bertema masalah adat dan kawin paksa.
2. Umumnya berisikan kritikan terhadap adat lama.
3. Tokoh yang diceritakan dari muda hingga meninggal dunia.
4. Bahasanya kaku dan statis.
5. Bahasanya sangat santun.
6. Konflik yang dialami para tokoh kebanyakan disebabkan perselisihan dalam memilih nilai kehidupan (barat dan timur).
7. Menggunakan kata-kata yang berlebihan.

Ciri-ciri novel remaja yaitu:

1. Kebanyakan bertema tentang pertemanan atau persahabatan dan percintaan.

2. Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh remaja.

3. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.¹⁵

a. Unsur Intrinsik Novel yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah sebagai berikut:

1. Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 23

sastra yang baik tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca. Secara singkat, Brooks dan Waren mengatakan hal yang sama bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita.

Aminuddin menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selain itu Fananie juga menjelaskan Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema.

Tema berarti pokok pikiran atau masalah yang dikemukakan dalam sebuah cerita atau puisi oleh pengarangnya (Menurut Badudu dan Zain). Dengan tema semua permasalahan dalam sebuah karya sastra akan terwujud dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peranan tema menjadi pokok pikiran yang diutamakan dalam membuat karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tema merupakan suatu ide, pokok pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita.

Tema yang diambil dalam novel ini penulis ingin bercerita tentang keluarga yaitu pengorbanan seorang kakak bernama

Laisa demi kesuksesan keempat adik tirinya. Novel ini juga menggambarkan cinta, kasih sayang, kerja keras dan doa kepada Allah. Karena kesabaran dan keluarbiasaan itu, Laisa dianggap sebagai Bidadari-Bidadari Surga.

2. Alur

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa sebuah cerita atau lebih jelasnya merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Alur cerita dalam novel ini adalah alur maju mundur, karena pada novel ini diawali dengan sakitnya Laisa yang sudah parah dan meminta adik-adiknya untuk pulang, dalam perjalanan sang adik menceritakan kehidupan masa kecil di Lembah Lahambay. Dan diakhiri dengan meninggalnya Laisa setelah adik-adiknya sampai di Lembah Lahambay, di samping Laisa dengan nafas terakhirnya.

3. Tokoh dan Penokohan

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tokoh adalah

pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

Berikut adalah tokoh-tokoh dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga:

a. Laisa

Tokoh Laisa digambarkan memiliki fisik yang jauh dari sempurna. Kulitnya hitam, rambutnya gimpal dan tubuh yang pendek.

Laisa juga digambarkan memiliki karakter pekerja keras, dan rela berkorban apapun untuk kebahagiaan adik-adiknya. Selain itu Laisa juga memiliki sikap yang tegas, tidak pemalu dan ia sangat pemberani, Laisa juga sering memendam perasaan, menyembunyikan rasa sakit, nekat melakukan hal yang mungkin tidak akan pernah dilakukan oleh orang lain, bahkan hingga nyawa sekalipun.

b. Mamak Lainuri

Mamak Lainuri adalah ibu tiri Laisa juga ibu dari Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta. Gambaran fisik Mamak Lainuri tidak diceritakan dalam novel ini. Mamak Lainuri memiliki karakter yang hampir sama

dengan Laisa, bekerja keras agar tetap bisa membiayai sekolah anak-anaknya, keras mendidik anak-anaknya agar mereka tidak menjadi anak yang manja, baik, sangat menyayangi anak-anaknya dan tidak suka marah.

c. Dalimunte

Dalimunte adalah anak yang paling pintar diantara saudara-saudaranya. Dia juga memiliki karakter yang baik, rajin, suka membantu Mamak dan Kak Laisa di ladang, peka terhadap keadaan, senang melakukan penelitian dan penemuan, rela berkorban tapi tidak begitu berani seperti Laisa kakaknya. Selain itu, Dalimunte juga orang yang serius, selalu mencari tahu tentang hal yang ingin diketahuinya dan taat beragama.

d. Wibisana dan Ikanuri

Wibisana adalah kakak Ikanuri. Wajah mereka sangat mirip. Meski usia mereka selisih sebelas bulan, akan tetapi Ikanuri memiliki karakter yang hampir sama dengan Wibisana. Bahkan mereka sering di sebut anak kembar, walau mereka sebenarnya bukan anak kembar. Mereka memiliki kepribadian yang sangat mirip dan jalan hidup mereka pun mirip.

Mereka sama-sama memiliki karakter berontak. Mereka lebih senang melakukan hal yang

menegangkan, penuh tantangan gemar bermain dan menjahili adik bungsunya ketika Kak Laisa mengajak Yashinta melihat berang-berang yang lucu, tapi Ikanuri terkadang juga bisa melakukan hal yang tidak pernah disangka sebelumnya, yaitu memberikan apa yang diinginkan oleh si bungsu. Mereka digambarkan memiliki karakter yang nakal, seperti pandai berbohong kepada orang lain, bahkan mereka sering bolos sekolah dan mencuri uang Mamak. Sikap Wibisana dan Ikanuri yang tak kalah menyebalkan adalah keras kepala dan melawan Kak Laisa, tapi setelah dewasa sikap itupun mulai berubah.

e. Yashinta

Yashinta adalah anak bungsu dari keluarga Mamak Lainuri yang selalu ceria. Yashinta tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan, memiliki mata hitam yang indah dan tubuh yang tinggi.

Yashinta juga banyak menuruni sifat cerdas seperti kakaknya Dalimunte. Senang mencari hal yang baru, baik serta penurut dan yang tak kalah Yashinta juga menuruni sifat keras kepala Wibisana dan Ikanuri.

Yashinta sangat senang menggambar, mencintai binatang dan senang meneliti kehidupan beberapa binatang langka yang berada di atas gunung.

f. Cie Hui

Cie Hui adalah istri Dalimunte. Dia digambarkan memiliki paras wajah yang cantik, baik, manis dan mudah bergaul dengan keluarga Mamak Lainuri.

g. Jasmine dan Wulan

Jasmine adalah istri dari Wibisana dan Wulan adalah istri dari Ikanuri. Jasmine dan Wulan memiliki karakter yang menyenangkan, cantik dan berpendidikan. Diceritakan dalam novel mereka juga mirip seperti Wibisana dan Ikanuri. Mereka mengenal, melamar Jasmine dan Wulan di hari yang sama. Bahkan cara melamarnya pun dengan cara yang sama.

h. Intan

Intan adalah anak dari Dalimunte dan Cie Hui. Intan memiliki karakter tidak sabaran, keras kepala, berisik, suka mencari perhatian, ceria dan cerdas. Tentunya kecerdasan Intan mewarisi dari Abinya.

i. Delima dan Juwita

Delima adalah anak dari Wibisana dan Jasmine, sedangkan Juwita adalah anak dari Ikanuri dan Wulan.

Meskipun mereka lahir dari ayah dan ibu yang berbeda akan tetapi mereka seperti anak kembar. Lahir di hari dan waktu yang sama. Delima dan Juwita memiliki karakter yang hampir mirip. Hal itu tidak menutup kemungkinan mereka mewarisi kemiripan dari ayahnya masing-masing.

j. Wak Burhan

Wak Burhan adalah sesepuh kampung di Lembah Lahambay, selain itu Wak Burhan masih memiliki hubungan saudara dengan Mamak Lainuri. Beliau memiliki karakter yang bijaksana, di segani banyak orang, taat beragama dan memiliki peran penting dalam memimpin rapat kampung.

k. Bang Jogar

Bang Jogar adalah kepala sesepuh yang baru menggantikan Wak Burhan yang sudah meninggal. Bang Jogar dipilih langsung oleh warga. Ia memiliki karakter cerdas, ingin tahu dan humoris.

l. Goughsky

Goughsky adalah teman Yashinta, yang diceritakan pada akhirnya menjadi suami Yashinta. Goughsky adalah pemuda dari keturunan Uzbekistan-Melayu. Dia memiliki karakter yang sabar, alim, dan suka bergurau.

4. Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan sesuatu tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk mengoprasikan daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial adalah:

- a. Latar tempat adalah latar yang pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Dalam novel ini ada beberapa latar tempat yaitu Lembah Lahambay, Gunung Kendeng, Gunung Semeru, Gunung Gede dan Bandara.

- b. Latar Waktu yaitu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu dalam novel Bidadari-Bidadari Surga tidak dijelaskan secara detail. Penulis hanya menggunakan pagi, siang, sore dan malam hari, atau menggunakan sebulan, setahun dan lainnya.

- c. Latar Sosial berhubungan pada kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, cara berpikir dan lain-lain. Latar sosial dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere

Liye mempunyai latar sosial yang masih sangat kentara. Hal ini digambarkan ketika warga Lembah Lahambay dengan kebersamaan, gotong royong, dan jiwa sosial yang tinggi dalam membuat kincir ide Dalimunte.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya. Apakah ia berada didalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sehingga penulis/pengarang bisa lebih leluasa dalam menuangkan dan mengungkapkan isi pikirannya.

6. Amanat

Amanat merupakan suatu ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan itu.¹⁶

Amanat yang ingin disampaikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah ketulusan seorang kakak terhadap adik-adiknya. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa ketulusan itu akan membuahkan kebahagiaan. Serta kisah ini juga

¹⁶ Engkos Kosasih, *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama, 2012), hlm. 60-71.

mengajarkan kita untuk tidak pamrih atas pengorbanan yang telah dilakukan. Pelajaran agar kita terus bekerja keras menjalani hidup sesulit apapun tantangan dan kondisinya.

- b. Unsur-unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.¹⁷

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik tercantum di dalam BAB III yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, pendidikan dan sosial.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 23